

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Depkes RI, 2009). Seseorang tidak bisa memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya jika dia berada dalam kondisi tidak sehat sehingga seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya untuk memperoleh kesehatan kembali. Salah satu upaya untuk memperoleh kesehatan kembali antara lain adalah dengan berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Atmoko dan Kurniawati, 2009).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah penggunaan obat oleh masyarakat untuk tujuan pengobatan sakit ringan (*minor illnesses*) tanpa resep atau edukasi dokter (Kristina dkk, 2008). Pada umumnya masyarakat menjadikan swamedikasi sebagai alternatif tindakan pertama yang banyak dipilih oleh masyarakat dalam upaya mengatasi atau menyembuhkan gejala penyakit atau keluhan gangguan kesehatan ringan sebelum mereka memutuskan untuk mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan atau tenaga kesehatan. Swamedikasi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat yaitu untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, pusing, batuk, influenza, sakit maag, cacingan, diare, penyakit kulit dan penyakit lain-lain (Muchid dkk., 2006).

Swamedikasi secara terus-menerus mengalami peningkatan di masyarakat seluruh dunia untuk mengatasi gejala penyakit atau keluhan kesehatan yang dianggap ringan. Salah satu masalah yang sering terjadi di seluruh dunia yaitu resistensi obat, terutama di negara-negara berkembang sebagai akibat dari ketersediaan dan penggunaan obat tanpa resep (Jember dkk, 2019). Hasil survei sosial ekonomi (susenas) tahun 2014 menunjukkan bahwa presentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi selama sebulan terakhir (persen) menggunakan obat modern sebesar 90,54% dan obat tradisional sebesar 20,99%, sementara di Sulawesi Tengah menunjukkan untuk obat modern 89,83% dan obat

tradisional sebesar 18,55% (BPS, 2018). Alasan masyarakat melakukan swamedikasi biasanya dikarenakan hal tersebut di anggap lebih murah dan praktis. Dimana keluarga, teman, tetangga, apoteker, obat yang diresepkan sebelumnya atau saran dari iklan di TV atau majalah populer menjadi sumber informasi utama masyarakat melakukan swamedikasi (Sridevi dkk, 2017). Disamping itu mereka menganggap bahwa kondisi yang dirasakannya belum memerlukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan atau karena tidak ada kesempatan atau tidak ada pilihan lain. Menurut Kartajaya (2011), menyatakan bahwa alasan masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi karena penyakit dianggap ringan (46%), harga obat yang lebih murah (16%), dan obat mudah diperoleh (9%).

Seiring berkembangnya teknologi menjadikan masyarakat lebih mudah mengakses informasi obat untuk mengatasi penyakit ringan yang mereka derita. Namun, banyaknya informasi mengenai iklan obat bebas dan obat bebas terbatas di TV atau di media sosial serta banyaknya penjualan obat dipasaran berpengaruh besar terhadap banyaknya masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri. Meskipun obat dapat menyembuhkan tetapi penggunaan obat yang salah dapat memberikan dampak resiko yang serius. Menurut Simanjuntak (2017), dampak resiko akibat kesalahan dalam swamedikasi yakni salah diagnosa, penundaan pencarian konsultasi medis saat dibutuhkan, terjadi efek samping yang berat walaupun jarang, terjadinya interaksi obat yang berbahaya, salah pilih terapi, penyakit parah tertutupi, dan munculnya ketergantungan dan penyalahgunaan obat.

Obat bila digunakan secara benar, bisa sangat membantu masyarakat dalam melakukan swamedikasi secara aman dan efektif. Namun sayangnya, seringkali dijumpai bahwa swamedikasi menjadi sangat boros karena mengkonsumsi obat-obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau malah bisa berbahaya misalnya karena penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan pakai sehingga terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) dan akhirnya menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan atau bahkan menimbulkan penyakit yang baru. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan informasi obat serta kurangnya

pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya. Dimana masyarakat cenderung hanya melihat merk obat tanpa mengetahui kandungannya.

Pengetahuan tentulah berperan penting dalam melakukan swamedikasi karena dengan memiliki pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap positif terhadap swamedikasi yang kemudian akan memberikan tindakan yang baik pula. Tingkat pengetahuan seseorang sangat berhubungan terhadap sikap dan tindakan masyarakat dimana pengetahuan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan dalam memilih obat dan nantinya akan juga berpengaruh terhadap swamedikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut konsep Lawrence Green (1980), kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yaitu faktor perilaku (pengetahuan, sikap, kepercayaan) dan faktor di luar perilaku (faktor pendukung dan faktor pendorong) (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zulfa dkk, (2018), yang berjudul peningkatan pemahaman masyarakat Desa Drengkes Kabupaten Bojonegoro tentang penggunaan obat melalui penyuluhan penggunaan obat yang benar bahwa masyarakat yang melakukan pengobatan mandiri seringkali tidak memperhatikan hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan obat seperti faktor reaksi alergi, kondisi kehamilan, kondisi menyusui, kondisi diet, dan riwayat penggunaan obat. Pada penelitian yang dilakukan masyarakat sebelumnya melakukan pengobatan mandiri memiliki persepsi, pengetahuan, dan sikap sebesar 86,13% setelah melakukan penyuluhan terdapat peningkatan persepsi, pengetahuan dan masyarakat tentang penggunaan obat yang benar sebesar 2,69%.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dkk, (2017), mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu, berkisar mendekati 50% berdasarkan perhitungan indeks nilainya 4,65 (skala 1-10). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa kesadaran masyarakat tentang cara memilih obat yang aman masih rendah. Pengetahuan merupakan peranan penting dalam menentukan bentuk sikap dan tindakan dalam melakukan pengobatan mandiri. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya merupakan penyebab terjadinya kesalahan pengobatan mandiri

(Depkes RI, 2006). Dengan adanya peningkatan pengetahuan maka jumlah individu yang memiliki sikap dan berperilaku pengobatan sendiri sesuai aturan juga meningkat.

Berbagai permasalahan dalam penggunaan obat di tengah masyarakat masih dijumpai. Salah satunya yang sering terjadi adalah ketidakrasional obat akibat dari ketidaktepatan pemilihan obat dan penggunaan obat sehingga menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Desa Wakai merupakan salah satu Desa di Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah, dimana sebagian besar penduduk Desa Wakai sudah berkeluarga dengan dominasi profesi keluarga bermata pencarian sebagai petani dan nelayan. Masyarakat Desa Wakai cenderung melakukan swamedikasi dalam upaya mengatasi gejala penyakit atau gangguan kesehatan ringan dengan memperoleh obat-obat yang berada di warung, toko obat maupun di apotik. Hal ini dikarenakan pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, dan puskesmas yang relatif jauh dari pemukiman masyarakat serta informasi obat dan promosi kesehatan yang jarang dilakukan oleh tenaga kesehatan sehingga pengobatan sendiri menjadi pilihan pertama masyarakat untuk mengatasi sakit atau gangguan kesehatan.

Ketidakrasional obat akibat dari ketidaktepatan obat sering terjadi di masyarakat Desa Wakai salah satu permasalahan yang terjadi yaitu penggunaan obat yang tidak tepat dengan penyakit yang mereka derita. Hal ini berdasarkan dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Desa Wakai, dimana peneliti menemukan beredarnya obat di masyarakat yang terdiri atas obat dexametason, prednison, vitamin B1, phenilbutason, asam mefenamat atau pun paracetamol yang dikemas di kertas plastik pembungkus minuman es mambo oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang kemudian menjualkannya ke masyarakat awam dengan keyakinan bahwa obat tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit, dimana obat tersebut dapat dijumpai di warung-warung yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Masyarakat menyebutnya obat 5 macam yang biasanya masyarakat mengonsumsi obat tersebut untuk mengatasi penyakit ringan seperti demam, batuk, pegal linu, rematik, asam urat dan penyakit lainnya tanpa mengetahui kandungan dan jenis obat tersebut.

Menyikapi hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi di kalangan masyarakat Desa Wakai Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi di masyarakat Desa Wakai Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan swamedikasi di masyarakat Desa Wakai Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik masyarakat Desa Wakai Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah tentang penggunaan obat
2. Untuk mengetahui swamedikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wakai Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan obat.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi kesehatan, para peneliti dan tenaga kesehatan lainnya.

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis tentang pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan obat untuk pengobatan di kalangan masyarakat.
2. Bagi universitas, dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat digunakan sebagai pengembangan pengetahuan.
3. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan pedoman dan data acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang komunitas.
4. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada pemerintah selaku pembuat kebijakan/keputusan kesehatan dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat dalam penggunaan obat untuk pengobatan mandiri.